

PENINGKATAN JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN PULAU MAITARA DI TENGAH PENDEMI COVID-19

Mohbir Umasugi
Universitas Terbuka
Email: mohbir@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Pengembangan pariwisata di Pulau Maitara didasarkan pada beberapa pendekatan, di antaranya peningkatan daya saing, pelibatan masyarakat, konservasi lingkungan, dan peningkatan perekonomian lokal. Semua itu sebagai upaya pengembangan pariwisata untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar dan sekaligus meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peningkatan jumlah kunjungan wisatawan Pulau Maitara di tengah pandemi Covid-19, sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerintah daerah untuk pertahankan bahkan lebih meningkatkan pelayanan di sektor pariwisata. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika terjadinya pandemi Covid-19 di tahun 2020 jumlah wisatawan yang berkunjung di objek wisata pulau Maitara meningkat dari tahun sebelumnya, dimana ditahun sebelumnya atau tahun 2019 ketika belum terjadi pandemi covid-19 jumlah wisatawan hanya 2.104 sedangkan ketika terjadinya pandemi covid-19 ada peningkatan jumlah wisatawan menjadi 5.600. Peningkatan jumlah wisatawan ini di dominasi oleh wisatawan lokal, hal ini dipengaruhi karena pemberlakuan ketat yang di terapkan oleh pemerintah untuk tidak berpergian ke luar daerah.

Kata Kunci: *Peningkatan, Wisatawan, Pulau Maitara, Covid-19.*

Abstract

Tourism development on Maitara Island is based on several approaches, including increasing competitiveness, community involvement, environmental conservation, and improving the local economy. All of this is an effort to develop tourism to be able to increase the income of the surrounding community and at the same time increase regional income from the tourism sector. The purpose of this study is to analyze the increase in the number of tourists visiting Maitara Island amid the Covid-19 pandemic, so that it is hoped that it will be useful for the local government to maintain and even further improve services in the tourism sector. The data analysis method used in this research is descriptive qualitative to explore findings in the field. The results showed that when the Covid-19 epidemic occurred in 2020 the number of tourists visiting the Maitara Island tourist attraction increased from the previous year, where in the previous year or 2019 when there was no Covid-19 epidemic the number of tourists was only 2,104 whereas when the covid-19 epidemic occurred 19 there was an increase in the number of tourists to 5,600. This increase in the number of tourists is dominated by local tourists, this is influenced by the strict enforcement implemented by the government not to travel outside the area.

Keywords: *Increase, Tourists, Maitara Island, Covid-19.*

A. PANDAHULUAN

Kota Tidore Kepulauan memiliki wilayah geografis yang cukup unik yaitu perairan yang cukup luas, juga memiliki 9 (sembilan) gugusan pulau, yang salah satunya yaitu Pulau Maitara. Pulau Maitara memiliki luas 14 Km², secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Tidore Utara dan berada di titik koordinat 00,44° – 2,3° LU dan 127,21° – 57,29° BT. Pulau ini memiliki nilai sejarah yang pada tahun 1807 Ibu Kota Kesultanan Tidore Pernah berkedudukan sementara di Maitara (Belanda menyebutnya Norwegen). Masyarakat pada umumnya bermata pencaharian nelayan. Dilihat dari sisi kepariwisataan daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata. Menurut Pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata bertujuan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan rakyat; memberantas kemiskinan; mengatasi pengangguran; melindungi alam, lingkungan dan sumber daya; mempromosikan budaya; meningkatkan citra negara; menumbuhkan patriotisme; memperkokoh jati diri dan persatuan bangsa; dan mempererat persahabatan antar bangsa (Al-Qital et al., 2022; Srisusilawati et al., 2022).

Pulau Maitara sesuai RIPARDA Kota Tidore Kepulauan merupakan salah satu sektor unggulan untuk di kembangkan kedepan. Kondisi kepariwisataan yang ada di Pulau Maitara, berkembang dengan sendiri, tidak didukung dengan suatu perencanaan sehingga objek wisata yang ada tidak berkembang dengan baik, maka diperlukan konsep perencanaan yang benar-benar terukur. Untuk itu melalui APBD Tahun Anggaran 2016 pemerintah daerah Kota Tidore Kepulauan telah menetapkan kegiatan Pembuatan Masterplan Kawasan Maitara. Dilihat dari sisi kepariwisataan daerah ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata ke depan karena memiliki pemandangan alam dan pantai yang begitu indah, memiliki makanan khas yaitu Amo (sukun) Maitara yang rasanya beda dengan daerah lain, Pulau Maitara secara visual pernah tergambar pada mata uang seribu Indonesia dan juga merupakan pintu masuk dari Pulau Ternate Menuju Pulau Tidore.

Selain memiliki potensi wisata bahari, merujuk pada Masterplan Kawasan Maitara, lokasi perencanaan yaitu Desa Maitara Utara memiliki potensi sebagai kawasan wisata kuliner. Wisata kuliner adalah salah satu jenis pariwisata yang tak kalah menarik dengan jenis pariwisata lainnya. Setiap daerah di Indonesia memiliki kuliner khas masing-masing, oleh karena pengaruh dari setiap budaya yang ada di daerah tersebut (Darussalam et al., 2021; Sriwahyuni et al., 2019). Pulau Maitara adalah salah satu wilayah yang juga dikenal dengan kuliner khas. Seperti disebutkan sebelumnya, Pulau Maitara dikenal sebagai daerah ikan dan Amo. Tentu saja hal ini menjadikan Pulau Maitara memiliki ciri khas yang juga dapat menjadi nilai jual yang sangat berpotensi besar dalam mengenalkan Maitara lebih luas.

Pengembangan pariwisata di Pulau Maitara didasarkan pada beberapa pendekatan, di antaranya peningkatan daya saing yaitu upaya pengembangan pariwisata sebagai proses untuk membuat potensi pariwisata/kelebihan (*comparative advantages*) sebagai nilai lebih (added value) agar dapat bersaing dengan destinasi lain; pelibatan masyarakat yaitu upaya pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat sejak perencanaan serta mendorong para pelaku wisata dan pemerintah untuk bekerjasama dengan masyarakat, termasuk upaya peningkatan kapasitas dan pengelolaan daya tarik atau usaha mikro sebagai penunjang pariwisata (Wisnawa et al., 2019; Gunawan et al., 2021); konservasi lingkungan sebagai upaya pengembangan pariwisata dengan menjamin keberlanjutan upaya-upaya konservasi lingkungan dan memberikan nilai lebih dari konservasi itu sendiri bagi masyarakat; dan peningkatan perekonomian lokal yaitu upaya pengembangan pariwisata untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat di sekitar dan sekaligus meningkatkan pendapatan daerah dari sektor pariwisata (Ghozali & Zuhri et al., 2020; Praditya, 2022).

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Peningkatan

Menurut Hamzah B Uno (2008) Peningkatan adalah proses, cara, perbuatan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan sesuatu ke suatu arah yang lebih baik lagi daripada sebelumnya. Peningkatan berasal dari kata tingkat yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat dapat juga berarti pangkat, taraf dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan, secara umum peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas (Dayani, 2021). Peningkatan juga diartikan penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan biasanya diperlukan perencanaan dan eksekusi yang baik. Perencanaan dan eksekusi ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan (Gabur & Sukana, 2020).

Menurut Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI (2007) Peningkatan juga dapat menggambarkan perubahan dari keadaan atau sifat yang negatif berubah menjadi positif. Sedangkan hasil dari sebuah peningkatan dapat berupa kuantitas dan kualitas. Kuantitas adalah jumlah hasil dari sebuah proses atau dengan tujuan peningkatan. Sedangkan kualitas menggambarkan nilai dari suatu objek karena terjadinya proses yang memiliki tujuan berupa peningkatan. Hasil dari suatu peningkatan juga ditandai dengan tercapainya tujuan pada suatu titik tertentu. Dimana saat suatu usaha atau proses telah sampai pada titik tersebut maka akan timbul perasaan puas dan bangga atas pencapaian yang telah diharapkan (Sifdiq & Dwimawanti, 2019).

Menurut seorang ahli bernama Adi S, (2003) dan juga Sosiady (2022) peningkatan berasal dari kata tingkat. Yang berarti lapis atau lapisan dari sesuatu yang kemudian membentuk susunan. Tingkat juga dapat berarti pangkat, taraf, dan kelas. Sedangkan peningkatan berarti kemajuan. Secara umum, peningkatan merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, dan kualitas maupun kuantitas. Peningkatan juga dapat berarti penambahan keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik. Selain itu, peningkatan juga berarti pencapaian dalam proses, ukuran, sifat, hubungan dan sebagainya. Menurut Umi Chalsum (2006) Peningkatan adalah menaikkan derajat, menaikkan taraf, mempertinggi dan memperbanyak produksi. Peningkatan berasal dari kata kerja “tingkat” yang berarti berusaha untuk naik dan mendapat awalan “pe” dan akhiran “kan” sehingga memiliki arti menaikkan derajat, menaikkan taraf atau mempertinggi sesuatu. Dengan demikian peningkatan dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk menaikkan sesuatu dari yang lebih rendah ketingkat yang lebih tinggi atau upaya memaksimalkan sesuatu ketingkat yang lebih sempurna (Yuningsih et al., 2019).

2. Pariwisata

Pengertian pariwisata terdapat pada Undang-Undang No 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pada Bab I pasal I mengenai ketentuan umum. Berdasarkan isi pasal tersebut dapat disimpulkan bahwa wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan Pemerintah Daerah.

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Adapun yang menjadi pelaku pariwisata menurut Damanik dan Weber (2006) dan Mija et al. (2022) adalah sebagai berikut:

- a. Wisatawan adalah konsumen atau penggunaan produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat ekspektasi, karakteristik social, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Dengan perbedaan tersebut, wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.
- b. Industri Pariwisata/Penyedia Jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:
 - 1). Pelaku langsung yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Termasuk dalam kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan sebagainya.
 - 2). Pelaku tidak langsung yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk- produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata, misalnya usaha kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.
- c. Pendukung Jasa Wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk itu. Termasuk di dalamnya adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.
- d. Pemerintah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah juga bertanggungjawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.
- e. Masyarakat lokal adalah masyarakat yang bermukim di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu aktor penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Selain itu, masyarakat lokasi merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi wisatawan. Air, tanah, hutan, dan lanskap yang merupakan sumberdaya pariwisata yang dikonsumsi oleh wisatawan dan pelaku wisata lainnya beraa di tangan mereka. Kesenian yang menjadi salah satu daya tarik wisata juga hampir sepenuhnya milik mereka. Oleh sebab itu, perubahan-perubahan yang terjadi di kawasan wisata akan bersentuhan langsung dengan kepentingan mereka.
- f. Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan organisasi non-pemerintah yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan di berbagai bidang, termasuk di bidang pariwisata, seperti proyek WWF untuk perlindungan Orang Utan di Kawasan Bahorok Sumatera Utara atau di Tanjung Putting Kalimantan Selatan, Kelompok Pecinta Alam, Walhi, dan lain-lain.

C. METODE

Teknik pengumpulan data digunakan dengan dua cara yaitu teknik pengumpulan data sekunder dan sekunder. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pariwisata Kota Tidore Kepulauan, sedangkan teknik pengumpulan data primer diperoleh secara langsung di lapangan dengan cara melakukan observasi dan wawancara kepada informan. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik non probability sampling dengan menggunakan purposive sampling. Dalam penelitian ini wawancara ditujukan kepada Kepala Dinas serta Staf Dinas Pariwisata Kota Tidore Kepulauan dan Pelaku Pariwisata Pulau Maitara. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi temuan di lapangan (Moleong, 2001).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Kawasan Pulau Maitara

Kawasan perencanaan berada di Kecamatan Tidore Utara. Kecamatan Tidore Utara memiliki 10 kelurahan dan 4 desa, dengan luas wilayah administratifnya 37,64 km². Secara geografis, Kecamatan Tidore Utara bagian utara berbatasan dengan Kota Ternate, bagian timur berbatasan dengan Kecamatan Tidore Timur, bagian selatan berbatasan dengan Kecamatan Tidore Selatan, dan bagian barat berbatasan dengan laut Maluku.

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan Tidore Utara Menurut Kelurahan/Desa

Kelurahan/Desa	Luas Wilayah (KM ²)	Presentase (%)
Bobo	3.50	9.30
Afa-Afa	3.50	9.30
Mareku	1.00	2.70
Ome	6.00	16.00
Jaya	2.50	6.60
Fobaharu	2.50	6.60
Rum	10.00	26.60
Maitara	0.44	1.30
Gubu Kusuma	2.50	6.60
Sirongo Falaraha	1.50	4.00
Rum Balibunga	2.60	6.90
Maitara Selatan	0.52	1.40
Maitara Tengah	0.48	1.30
Maitara Utara	0.56	1.40
Tidore Utara	37.64	100.00

Sumber: Data Kecamatan Dalam Angka, Tidore Utara

Berdasarkan data luas wilayah di atas, Kelurahan Rum memiliki luas wilayah terbesar di Kecamatan Tidore Utara, yaitu 10 km². Sementara kelurahan-kelurahan di Pulau Maitara rata-rata memiliki luas administrasi wilayah yang kecil, di antaranya Kelurahan Maitara seluas 90,44 km², Kelurahan Maitara Selatan dengan luas 0,52 km², Kelurahan Maitara Tengah seluas 0,48 km², dan Kelurahan Maitara Utara dengan luas 0,56 km².

Pulau Maitara memiliki luas 14 Km², secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Tidore Utara dan berada di titik koordinat 00,44° – 2,3° LU dan 127,21° – 57,29° BT. Menurut legenda zaman dahulu kala, ketika Pulau Maitara belum dihuni oleh orang banyak datanglah sepasang suami istri yang berasal dari Pulau Hiri dan membuka lahan kebun. Berita ini sampailah ke Toloa Pulau Tidore, maka datanglah seorang pemuda kesatria bernama “Kipu Jena”. Sepasang suami istri yang bersal dari Pulau Hiri dan kembali ke Pulau Ternate setelah keduanya mendengar bahwa Kipu Jena menunggu di pulau ini, lalu mereka berpesan “Morai Totara” artinya saya akan kesana/kebawah dan pada akhirnya pesan tersebut “Morai Totara” dikenal dengan sebutan “Maitara” dan kini kedua suami istri tersebut berkubur sepi di Pulau Maitara.

Tabel 2. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan/Desa di Kecamatan Tidore Utara

Kelurahan/Desa	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (KM ²)
Bobo	1.749	500
Afa-Afa	1.216	347
Mareku	1.743	1.743
Ome	1.760	293
Jaya	749	300
Fobaharu	640	256

ARTIKEL

Rum	3.307	331
Maitara	394	895
Gubu Kusuma	1.021	408
Sirongo Folaraha	752	501
Rum Balibunga	1.362	524
Maitara Selatan	779	1.498
Maitar Tengah	547	1.140
Maitara Utara	597	1.066
Kec Tidore Utara	16.616	442

Sumber: Data Kecamatan Dalam Angka, Tidore Utara

Jumlah penduduk Kecamatan Tidore Utara pada tahun 2020 berjumlah 16.616 jiwa, dengan kepadatan penduduk tertinggi terpusat di Kelurahan Mareku yaitu sebesar 1.743 jiwa/km². Berdasarkan tabel berikut, kepadatan penduduk Kecamatan Tidore Utara yaitu 442 jiwa/km², dengan tingkat kepadatan terendah berada di Kelurahan Fobaharu yaitu 256 jiwa/km². Meski berkepadatan rendah, Kelurahan Fobaharu memiliki jumlah penduduk yang masih lebih banyak bila dibandingkan dengan Kelurahan Maitara di Pulau Maitara yang hanya memiliki 394 jiwa penduduk.

Daya tarik yang dimiliki pulau ini adalah hamparan pasir pantai dengan panorama alam yang sangat indah serta terumbu karang. Selain itu, dari pantai Maitara dapat dinikmati pemandangan Puncak Gunung Kie Matubu dan Puncak Gunung Gamalama serta lalu lalangnya speedboat dari Pulau Ternate ke Pulau Tidore dan sebaliknya. Pantai Maitara belum dikelola oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Jarak tempuh dari Pantai Rum (pelabuhan Rum) + 2,5 menit dengan menggunakan speed boat. Selain itu, pemandangan bawah laut Pulau Maitara sangat menakjubkan dimana terdapat terumbu karang serta biota laut yang sangat indah untuk dilakukan penyelaman atau diving.

Pada dasarnya Pulau Maitara sudah memiliki nilai jual hingga ke mancanegara, apalagi secara nasional sudah dikenal, dimana bentuk dan panorama alam pulau ini tercatat dan termaktub di dalam pecahan uang Seribu atau dikenal sebagai "Pulau Uang Seribu". Begitulah masyarakat pulau menyebutnya. Lokasi perencanaan berada di Kawasan Wisata Maitara yang terletak di Desa Maitara Utara. Desa Maitara Utara memiliki luas wilayah 0,56 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 597 jiwa. Pada tahap deliniasi awal, luas kawasan perencanaan yaitu 0,88 Ha. Kondisi eksisting lokasi perencanaan masih membutuhkan banyak penataan dan perhatian khususnya pada penyediaan fasilitas publik, maupun sarana prasarana yang mendukung kegiatan kepariwisataan di lokasi perencanaan. Kondisi sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Maitara masih membutuhkan banyak perbaikan-perbaikan. Fasilitas pendukung pun masih terbilang kurang diperhatikan. Fasilitas yang tersedia di Kawasan Wisata Maitara saat ini berupa toilet, gazebo, dan panggung wisata yang dibangun oleh masyarakat setempat.

2. Peningkatan Jumlah Kunjungan Wisatawan Pulau Maitara di Tengah Pandemi Covid-19

Kota Tidore Kepulauan memiliki potensi sumberdaya alam berupa kawasan obyek wisata yang cukup beragam dan menakjubkan yang tidak dimiliki oleh daerah lain. Dimana potensi yang dimiliki sangat didukung oleh letak geografis Kota Tidore Kepulauan yang sangat strategis sebagai wilayah kepulauan, sehingga Kota Tidore Kepulauan disebut sebagai wilayah pusat pelayanan pariwisata Provinsi Maluku Utara. Pengembangan wisata bahari pada hakekatnya adalah upaya mengembangkan dan memanfaatkan objek dan daya tarik wisata bahari di wilayah pesisir dan laut Indonesia berupa kekayaan alam yang indah, keanekaragaman flora dan fauna seperti terumbu karang dan aneka ikan. Beberapa jenis

ARTIKEL

kegiatan wisata bahari kini dikembangkan oleh pemerintah dan swasta antara lain wisata alam, memancing, berenang, selancar, berlayar, rekreasi pantai dan wisata pantai.

Tabel 3. Rencana Peluang Intervensi Wisata di Kota Tidore Kepulauan Tahun 2015-2029

No	Objek Wisata	Lokasi	Daya tarik Wisata (DTW)	Jarak (KM)
1.	Pulau Maitara	Maitara	a. Pantai pasir putih yang sangat indah dengan tanaman kelapa, sehingga memberikan suasana alam yang sejuk b. Dari pantai nampak Gunung Gamalama dan Puncak Kiematubu dengan jelas berdiri dengan megahnya c. Kawasan terumbu karang yang potensial untuk olahraga penyelam d. Terdapat gasebo-gasebo	+ 2.5 Menit

Sumber: Data diolah oleh Mohbir Umasugi

Dengan beragam dan bervariasi obyek dan daya tarik wisata yang dimiliki, mulai dari jenisnya, tingkat keindahan/daya tariknya, dan nilai spesifiknya maupun aksesibilitas. Berdasarkan hasil analisis, maka tidak semua obyek dapat dikembangkan secara bersamaan, namun dipilih obyek dan daya tarik yang dapat menjadi embrio perkembangan pariwisata Kota Tidore Kepulauan. Untuk itu perlu ditetapkan dan dikembangkan obyek dan daya tarik wisata yang dapat diunggulkan. Penentuan obyek dan daya tarik wisata yang dapat diunggulkan, maka yang harus diperhatikan adalah; (i) Mempunyai daya tarik yang spesifik, (ii) Tidak terdapat atau jarang terdapat di daerah lain, dan (iii) Ciri dan karakteristik alam sekitar relatif indah.

Struktur tata ruang pariwisata Kota Tidore Kepulauan terbentuk sebagai akibat adanya sinergis sistem yang terjadi dalam setiap obyek dan daya tarik kawasan wisata. Tahapan pembentukan dalam strukturnya dipengaruhi oleh sistem aktivitas, sistem transportasi, sistem infrastruktur dan sistem prasarana wisata lainnya, sehingga membentuk suatu sistem terpadu yang mampu memanfaatkan potensi wisata Kota Tidore Kepulauan yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing setiap obyek wisata dalam wilayah Kota Tidore Kepulauan. Guna memaksimalkan struktur tata ruang pariwisata sehingga dapat membentuk suatu sistem terpadu yang mampu memanfaatkan potensi setiap obyek wisata di Kota Tidore Kepulauan yang pada akhirnya akan meningkatkan daya saing, maka dibutuhkan hirarki tingkatan pusat dan sub pusat pengembangan ini, dapat berfungsi untuk melayani aktivitas setiap ODTW. Tiap pusat-pusat yang terbentuk mempunyai ciri karakteristik dan fungsi yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Kota Tidore Kepulauan dikenal sebagai wilayah kepulauan, sehingga sangat potensial dalam pengembangan obyek wisata bahari. Oleh karena itu, untuk mempertahankan kawasan wisata ini untuk tetap eksis dalam dunia kepariwisataan serta ODTW bahari/tirta lainnya, maka dilakukan rencana prioritas pengembangan obyek wisata dengan tujuan untuk memberikan peluang terhadap obyek wisata yang menarik dan dapat dikembangkan. Pengembangan setiap obyek wisata yang ada, perlu dikaji berbagai karakteristik tiap obyek dan daya tarik wisata, sehingga dapat ditentukan rencana skala prioritas dalam pengembangannya. Skala prioritas ini dilaksanakan agar dalam pengembangan obyek wisata yang ada dapat ditentukan obyek wisata yang layak bagi wisatawan mancanegara dan wisatawan lokal atau kedua-duanya, sehingga dapat memberikan arahan yang lebih jelas dan detail tiap obyek wisata dalam wilayah Kota Tidore Kepulauan.

Tabel 4. Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara dan Domestik yang Menggunakan Hotel/Penginapan Maupun Mengunjungi Tempat Wisata di Pulau Maitara Tahun 2017-2021

No	Tidore Utara	TAHUN									
		2017		2018		2019		2020		2021	
		Wisman	Wisnus								
1	Pulau Maitara	4	496	18	1.335	4	2.100	-	5.600	-	10.057
Total Pertahun		500		1.353		2.104		5.600		10.057	

Sumber: Data di Olah Dari Dinas Pariwisata Kota Tidore Kepulauan

Dari tabel di atas terdapat jumlah kunjungan wisatawan untuk 5 tahun terakhir di Kecamatan Tidore Utara, tepatnya di pulau Maitara. Jumlah wisatawan dibagi menjadi jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara. Tergambar jelas bahwa jumlah kunjungan wisman dan wisnus tahun 2017 sejumlah 500 wisatawan, wisman dan wisnus tahun 2018 sejumlah 1.353 wisatawan, wisman dan wisnus tahun 2019 sejumlah 2.104 wisatawan, wisman dan wisnus tahun 2020 sejumlah 5.600 wisatawan, serta wisman dan wisnus tahun 2021 sejumlah 10.057 wisatawan.

Apabila dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara untuk 5 tahun terakhir maka dapat disimpulkan bahwa ketika terjadinya pandemi Covid-19 di tahun 2020 jumlah wisatawan yang berkunjung di objek wisata pulau Maitara meningkat dari tahun sebelumnya, dimana ditahun sebelumnya atau tahun 2019 ketika belum terjadi pandemi Covid-19 jumlah wisatawan hanya 2.104 sedangkan ketika terjadinya pandemi Covid-19 ada peningkatan jumlah wisatawan menjadi 5.600. Peningkatan jumlah wisatawan ini di dominasi oleh wisatawan lokal, hal ini dipengaruhi karena pemberlakuan ketat yang di terapkan oleh pemerintah untuk tidak berpergian ke luar daerah.

Daya tarik yang dimiliki pulau ini adalah hamparan pasir pantai dengan panorama alam yang sangat indah serta terumbu karang. Selain itu, dari pantai Maitara dapat dinikmati pemandangan Puncak Gunung Kiematubu dan Puncak Gunung Gamalama serta lalu lalangnya speed boat dari Pulau Ternate ke Pulau Tidore. Pantai Maitara belum dikelola oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Jarak tempuh dari Pantai Rum (pelabuhan Rum) + 2,5 menit dengan menggunakan speed boat. Selain itu, pemandangan bawah laut Pulau Maitara sangat menakjubkan dimana terdapat terumbu karang serta biota laut yang sangat indah untuk dilakukan penyelaman ataupun diving. Beranjak dari hal tersebut di atas, maka Pemerintah Kota Tidore Kepulauan merasa perlu menata serta merencanakan kawasan wisata kuliner bahari Pulau Maitara yang selama ini masih butuh banyak perbaikan serta penambahan sarana prasarannya. Adapun hal ini nantinya dapat menjadi faktor yang memicu bertambahnya daya tarik wisata baik dari wisatawan lokal maupun mancanegara.

Kota Tidore Kepulauan dapat menjadi salah satu destinasi wisata khususnya wisata bahari/menyelam, Kota Tidore Kepulauan harus memiliki data yang cukup komprehensif mengenai titik-titik penyelaman yang berpotensi untuk menjadi spot unggulan yang dapat menarik minat para penyelam untuk mendatangi spot tersebut. Selain itu, bila data tersebut telah dimiliki, maka Kota Tidore Kepulauan dapat memiliki data dasar untuk kegiatan lanjutan seperti sosialisasi maupun yang lainnya, agar titik- titik penyelaman tersebut dapat terus terjaga kondisinya, sehingga dapat menjadi asset destinasi yang berkelanjutan. Dengan demikian dalam pengembangan dan pembangunan sektor pariwisata, maka potensi pesisir menjadi salah satu primadona pariwisata di Kota Tidore Kepulauan. Pada dasarnya Pulau Maitara sudah memiliki nilai jual hingga kemancanegara, apalagi secara nasional sudah dikenal, dimana bentuk dan panorama alam pulau ini tercatat dan termaktub di dalam pecahan uang Seribu atau di kenal sebagai "Pulau Uang Seribu".

E. KESIMPULAN

Pariwisata merupakan salah satu industri yang menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam menyediakan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor produktivitas lainnya. Pariwisata dipandang sebagai industri yang kompleks karena dalam industri pariwisata terdapat industri-industri yang berkaitan seperti kerajinan tangan, cinderamata, penginapan dan transportasi. Pembangunan pariwisata itu sendiri mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan banyak orang tanpa membedakan kelas sosial. Oleh karena itu pengembangan pariwisata perlu memperhatikan kerja sama antarpihak-pihak terkait dalam hal ini masyarakat, pemerintah dan swasta yang diharapkan mampu mendukung kelanjutan pembangunan pariwisata di suatu daerah. Sementara itu Pulau Maitara yang berada di Kecamatan Tidore Utara mempunyai keunggulan berupa pasir putih dan terumbu karang yang potensial untuk kegiatan diving, dari pulau Maitara juga didapat view yang sempurna terhadap Gunung Gamalama dan puncak Kie Matubu, hal ini yang menjadi daya tarik wisatawan lokal dikala ada larangan pembatasan bepergian ke luar kota oleh pemerintah akibat pandemi Covid-19.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. (2003). Pengertian Peningkatan Menurut Para Ahli. [Online] <https://www.duniapelajar.com/2014/08/08/pengertian-peningkatan-menurut-para-ahli/>
- Al Qital, S., Sunarya, S. L., & Rusydiana, A. S. (2022). Manajemen Pariwisata Halal. *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy*, 2(2), 140-157.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). Perencanaan Ekowisata. *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Darussalam, A. Z., Syarifuddin, S., Rusanti, E., & Tajang, A. D. (2021). Pengembangan Manajemen Pariwisata Halal Berbasis Kearifan Lokal Sipakatau', Sipakainge', Sipakalebbi'. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(1), 96-105.
- Dayani, R. (2021). Pelatihan Manajemen Jasa Pariwisata Berkelanjutan pada Pokdarwis Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Jurnal Abdi Insani*, 8(1), 94-99.
- Fip-Upi, T. P. I. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I: Ilmu Pendidikan Teoretis*. Imperial Bhakti Utama.
- Gabur, M. F. A., & Sukana, M. (2020). Manajemen Pariwisata di Pulau Padar, Taman Nasional Komodo, Labuan Bajo. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 8(2), 336-342.
- Ghozali, I., & Zuhri, S. (2020). Tata Kelola Arsitektur Masjid Sebagai Bagian Manajemen Pariwisata (Studi Kasus Wisata Religi di Surabaya). *Dinamika Governance: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10.
- Gunawan, A., Nasir, N., & Hasan, D. (2021, December). PPDM Manajemen Pariwisata pada Pantai Wisata Kuri Caddi Desa Nisombalia Kecamatan Marusu Kabupaten Maros. In *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)* (pp. 521-526).
- Mija, N. K., Senjiati, I. H., & Maulida, I. S. R. (2022, August). Pengaruh Persepsi Konsumen terhadap Penerapan Manajemen Pariwisata Halal Pemandian Air Panas Sari Ater Kabupaten Subang Jawa Barat. In *Bandung Conference Series: Sharia Economic Law* (Vol. 2, No. 2, pp. 155-160).
- Moleong, L. L. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Praditya, R. A. (2022). Kinerja Organisasi Pada Manajemen Rantai Pasokan Pariwisata: Bagaimana Peran Manajemen Sumber Daya Manusia, Kepuasan Pelanggan. *International Journal of Social, Policy and Law*, 3(2), 17-21.
- Sidiq, A. F., & Dwimawanti, I. H. (2019). Manajemen Pariwisata Oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan (Studi pada Objek Wisata

- Kepemilikan Pemerintah Kabupaten Pekalongan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(4), 199-211.
- Sosiady, M. (2022). Analisis Manajemen Pariwisata Berbasis Cagar Budaya Potensi Bagansiapiapi menuju Kota Pusaka. *Jotika Journal in Management and Entrepreneurship*, 2(1), 51-58.
- Srisusilawati, P., Kusuma, G. P. E., Budi, H., Haryanto, E., Nugroho, H., Satmoko, N. D., ... & Ardiansyah, I. (2022). *Manajemen Pariwisata*. Penerbit Widina.
- Sriwahyuni, T., Oktoria, O., & Dewi, I. P. (2019). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pariwisata Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, 12(1), 92-99.
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan.
- Uno, H. B. (2008). Teori Motivasi & Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Wisnawa, I. M. B., Par, A., MM, M. P., Prayogi, P. A., Par, S. S. T., Par, M., & SE, M. (2021). *Manajemen Pemasaran Pariwisata-Pengembangan Potensi Produk Wisata Pedesaan*. Deepublish.
- Wisnawa, I. M. B., Prayogi, P. A., & Sutapa, I. K. (2019). *Manajemen Pemasaran Pariwisata Model Brand Loyalty Pengembangan Potensi Wisata di Kawasan Pedesaan*. Deepublish.
- Yuniningsih, T., Dwimawanti, I. H., Widowati, N., & Sidiq, A. F. (2019, November). Perencanaan dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pekalongan. In *Conference on Public Administration and Society* (Vol. 1, No. 01).